

Pengaruh Pengetahuan tentang Pedoman Akuntansi Pesantren terhadap Penyajian Laporan Keuangan Pesantren

Ferlinda Ainur Rachmani

Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan
ferlinda.acc06@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menilai tingkat hubungan antara tingkat pengetahuan tentang Pedoman Akuntansi Pesantren terhadap penyajian laporan keuangan. Metode penelitian merupakan uji korelasi, teknik pengambilan sampel menggunakan non probability sampling dengan metode purposive sampling. Jumlah sampel 31 responden dengan penyebaran kuesioner kepada para pengelola pondok pesantren di Kabupaten Pekalongan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan antara tingkat pengetahuan tentang Pedoman Akuntansi Pesantren terhadap penyajian laporan keuangan.

Kata kunci: pengetahuan, laporan keuangan, pedoman akuntansi pesantren

DOI: [10.20885/ncaf.vol2.art4](https://doi.org/10.20885/ncaf.vol2.art4)

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu cara pemerintah dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Pentingnya pendidikan mendorong baik pemerintah ataupun lembaga swasta untuk mendirikan jasa pendidikan. Salah satu jasa pendidikan yang semakin pesat berkembang adalah Pondok Pesantren. Pondok Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menyediakan sarana pendidikan dari segi ilmu umum (eksak dan sosial) ataupun agama. Dimana, saat ini para orang tua di Indonesia memiliki kecenderungan untuk memberikan penanaman utama pada pendidikan akhlak bagi putra-putrinya.

Permintaan yang meningkat akan pendidikan berbasis agama dan akhlak, semakin mendorong lembaga untuk mendirikan pondok pesantren. Jumlah pondok pesantren yang semakin bertambah, menjadi perhatian bagi Ikatan Akuntan Indonesia untuk menyusun Pedoman Akuntansi Pesantren. Pondok Pesantren yang merupakan lembaga pendidikan yang dibentuk atas dasar mencerdaskan anak bangsa dan umat dan tidak bertujuan untuk memperoleh laba, tidak serta merta membebaskan pondok pesantren untuk tidak menyusun laporan keuangan yang akuntabel.

Penyusunan laporan keuangan pondok pesantren merupakan bentuk tanggung jawab kepada umat karena secara umum pondok pesantren dibentuk oleh dana umat. Bahkan pondok pesantren memiliki tanggung jawab untuk melaporkan laporan keuangan yang akuntabel dan bebas dari salah saji kepada pihak yang berkepentingan, dalam hal ini adalah penanam modal yayasan, lembaga ataupun kepada umat. Berkaitan dengan tanggung jawab ini, maka Ikatan Akuntan Indonesia beserta Bank Indonesia menerbitkan Pedoman Akuntansi Pesantren yang telah ditetapkan sejak 28 Mei 2018.

Berdasarkan pernyataan M. Anwar Bانشori sebagai Kepala Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah Bank Indonesia dalam Pedoman Akuntansi Pesantren (2018) bahwa tersedianya laporan keuangan yang memenuhi standar akuntansi yang diterima secara luas merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan tata kelola dalam pondok pesantren. Hal ini didukung oleh pernyataan M. Jusuf Wibisana sebagai Kompartemen Akuntansi Syariah dalam Pedoman Akuntansi Pesantren (2018) bahwa penerbitan UU Nomor 41 Tahun 2004 tentang Wakaf menunjukkan adanya penguatan system akuntabilitas yang berdampak pada pondok pesantren.

Pedoman Akuntansi Pesantren merupakan pedoman yang disusun oleh Ikatan Akuntan Indonesia beserta Bank Indonesia berdasarkan pada SAK ETAP. Pedoman ini mengatur mengenai

penyajian, pengakuan dan pengungkapan laporan keuangan pondok pesantren. Dimana, laporan keuangan pondok pesantren memiliki beberapa karakteristik tertentu dalam penyajiannya. Namun, prinsipnya laporan keuangan pondok pesantren memiliki empat (4) laporan keuangan yang harus disajikan yaitu: (1) Laporan Posisi Keuangan; (2) Laporan Aktivitas; (3) Laporan Arus Kas; dan (4) Catatan atas Laporan Keuangan.

Salah satu faktor terwujudnya penyajian laporan keuangan pondok pesantren yang sesuai dengan Pedoman Akuntansi Pesantren adalah pengetahuan staf penyusun laporan keuangan. Pengetahuan adalah ilmu dan kemampuan yang dimiliki baik dalam pencatatan, pelaporan dan dalam melakukan *professional judgement* atas transaksi sehingga dapat menyajikan laporan keuangan yang relevan dan sesuai dengan pedoman (Sartika dkk., 2015).

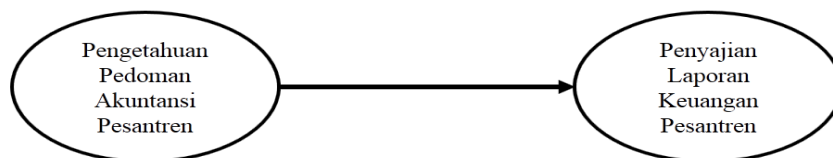
Wahyuningsih dkk. (2018) menyatakan bahwa pencatatan transaksi, penyusunan laporan keuangan Yayasan As-salam Manado tidak sesuai dengan PSAK 45, dikarenakan keterbatasan pengetahuan pengelola keuangan dalam mengelola keuangan, dimana PSAK 45 merupakan bagian yang berkesinambungan dengan SAK ETAP yang digunakan sebagai acuan dalam menyusun PAP. Hasil penelitian tersebut serupa dengan penelitian dari Biduri dkk. (2019) yang menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Darul Falah Pusat Krian belum menerapkan PSAK No.45 di dalam penyusunan laporan keuangan. Penelitian Solikhah dkk. (2019) membuktikan bahwa belum ada pondok pesantren yang menyusun laporan keuangan sesuai dengan Pedoman Akuntansi Pesantren dan PSAK No. 45, karena belum adanya pelaksanaan sistem informasi akuntansi keuangan secara optimal, dimana sistem akan terbentuk dengan adanya pengetahuan dari pengelola keuangan.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang selalu konsisten dan menggunakan data sekunder, menjadi alasan bagi peneliti tertarik untuk meneliti ulang menggunakan data primer dan disamping itu peneliti ingin mengetahui apakah ada peningkatan pengetahuan pengelola keuangan atas Pedoman Pondok Pesantren terhadap penyajian laporan keuangan pesantren.

TINJAUAN LITERATUR

Penelitian ini dilakukan di pondok pesantren untuk mengukur tingkat pengetahuan pengetahuan tentang Pedoman Akuntansi Pesantren para pengelola pondok pesantren terhadap penyajian laporan keuangan pesantren. Minimnya pengetahuan atas Pedoman Akuntansi Pesantren pada yayasan pondok pesantren menurut Solikhah dkk. (2019) disebabkan pondok pesantren lebih menekankan pada kualitas program dan tidak mementingkan sistem pengelolaan keuangan. Hal serupa diungkapkan oleh Biduri dkk. (2019) bahwa yayasan pondok pesantren darul falah belum menyajikan laporan keuangan sesuai dengan PSAK No.45 Revisi tahun 2011.

Keterbatasan pengetahuan dan pemahaman atas Pedoman Akuntansi Pesantren mengakibatkan tidak disusunnya laporan keuangan yang sesuai dengan PAP dan SAK ETAP. Sedangkan tingkat kredibilitas para pengelola pondok pesantren harus dijaga agar dapat membangun kepercayaan publik atas pengelolaan keuangan pondok pesantren dengan adanya penyajian laporan keuangan pondok pesantren yang akuntabel dan dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, tingkat transparansi dan kejujuran dalam pertanggungjawaban keuangan pondok pesantren harus dijunjung tinggi (Murdayanti dan Puruwati, 2019).



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Pengembangan Hipotesis

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pengetahuan Pedoman Akuntansi Pesantren terhadap penyajian laporan keuangan pesantren. Pengetahuan merupakan salah satu karekteristik yang

menjelaskan kemampuan dan kompetensi seseorang dalam melaksanakan tugas dan jabatannya (Wijayanti dan Handayani, 2017). Pengetahuan yang minim dari pengelola keuangan di beberapa pesantren Kabupaten Banyumas menyebabkan belum terlaksananya sistem informasi akuntansi keuangan secara optimal, sehingga penyusunan laporan keuangan belum sesuai dengan Pedoman Akuntansi Pesantren (Solikhah dkk., 2019).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Solikhah dkk. (2019), berdasarkan hasil wawancara secara langsung dengan Pondok Pesantren Darul Falah Pusat Krian, Biduri dkk. (2019) menyatakan bahwa pelaporan keuangan tidak sesuai dengan PSAK 45 karena minimnya pengetahuan pengelola. Dengan metode yang sama, Wahyuningsih dkk. (2019) juga menemukan hal serupa, bahwa keterbatasan pengetahuan pengelola keuangan menyebabkan laporan keuangan tidak sesuai dengan PSAK 45. Atas dasar penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengetahuan pengelola keuangan atas Pedoman Akuntansi Pesantren akan berpengaruh positif signifikan terhadap penyajian laporan keuangan pesantren.

H₁: Pengetahuan Pedoman Akuntansi Pesantren berpengaruh positif signifikan terhadap penyajian Laporan Keuangan Pesantren.

METODA PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang mengumpulkan data-data alamiah untuk menafsirkan fenomena (Anggito dan Setiawan, 2018). Jenis data yang digunakan adalah data primer. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dan pertama di lokasi penelitian Bungin (2013). Sumber data diperoleh dengan penyebaran kuesioner secara langsung ke pengelola pondok pesantren. Populasi dalam penelitian adalah seluruh pengelola pondok pesantren di Kabupaten Pekalongan. Populasi merupakan kumpulan data yang mampu mengidentifikasi suatu fenomena, sedangkan sampel adalah bagian dari populasi (Santoso, 2017).

Pondok pesantren Kabupaten Pekalongan yang bersedia dijadikan objek penelitian adalah Pondok Pesantren PDF Walindo, Pondok Pesantren Modern Gondang, Pondok Pesantren Mahir Watusalam, Pondok Pesantren Bustanul Mansuriyah, Pondok Pesantren Al-Fusha, Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'ien, Pondok Pesantren Nurul Huda, Pondok Pesantren Roikhatul Jannah dan Pondok Pesantren Nurul Qur'an. Kuesioner yang terisi sebanyak 31 responden, dimana menurut Gay dan Diehl (1992) jumlah minimal sampel untuk penelitian korelasional sebanyak 30 sampel. Teknik pengambilan sampel menggunakan *non probability sampling* dengan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel yang menetapkan kriteria tertentu sebagai sumber informasi (Prasetyo, 2015). Kriteria yang ditetapkan adalah kepala pengelola, kepala bagian, kepala sub bagian, beserta staf akuntansi dan keuangan.

Menurut Ghozali (2011), kuesioner dikatakan valid apabila memenuhi uji kualitas data melalui uji validitas dan uji reliabilitas. Arikunto (2010) menyebutkan bahwa uji validitas menunjukkan bahwa isi dalam setiap butir pertanyaan kuesioner fokus memberikan bukti bahwa elemen pada alat ukur disproses secara rasional, serta instrumen yang dikembangkan sebanding dengan instrumen lain. Sedangkan uji reliabilitas merupakan uji instrument dimana data dikatakan reliabel apabila data tersebut dapat dipercaya (Arikunto, 2010). Untuk mendukung uji validitas dan uji reliabilitas berdasarkan Arikunto (2010), penelitian ini juga menguji *convergent validity*, *discriminant validity* dan *composite reliability*. Chin (1998) menjelaskan bahwa *convergent validity* merupakan gambaran korelasi antar konstruk dengan indikator, dimana indikator dikatakan valid jika mempunyai *loading factor* di atas 0,7 dan nilai *P value* < 0,05. Uji *discriminant validity* menggambarkan korelasi antar variabel yang seharusnya tidak saling berhubungan, dimana nilai akar *Average Variance Extracted* (AVE) sama dengan atau lebih besar dari korelasi antar konstruk lain. *Composite reliability* menggambarkan konsistensi pertanyaan kuesioner, dimana dikatakan reliabel apabila nilai *Cronbach's alfa* diatas 0,7 (Chin, 1998).

Skala penelitian ini menggunakan skala guttman, dimana pertanyaan jika dijawab benar diberi skor 1, dan salah diberi skor 0. Rumus korelasi *product moment* digunakan untuk menguji validitas dengan cara menganalisa setiap butir pertanyaan yang dikorelasikan dengan jumlah seluruh pertanyaan kuesioner. Tingkat validitas setiap butir pertanyaan menggunakan uji dua sisi dengan tingkat signifikansi sebesar 0,5 dimana dengan jumlah responden dalam uji validitas sebanyak 31 responden,

dan *r-table* yang digunakan 0,355. Item soal dinilai valid apabila nilai *r*-hitung yang dilihat hasilnya pada kolom *corrected item total correlation* (pada program SPSS) > *r-table* yang digunakan. Untuk menunjukkan reliabilitas pertanyaan dalam kuesioner, akan terlihat pada nilai *cronbach's alpha* $\geq 0,6$ (Rahayu dkk., 2018).

Instrumen pada kuesioner penelitian tentang pengetahuan pengelola keuangan pondok pesantren terhadap Pedoman Akuntansi Keuangan yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia beserta Bank Indonesia sejak 28 Mei 2018 terhadap penyajian laporan keuangan pesantren. Penilaian pengetahuan responden dinilai baik apabila mampu menjawab ≥ 8 pertanyaan dengan benar, dinilai cukup apabila mampu menjawab 6-7 pertanyaan dengan benar, dan dinilai kurang apabila hanya mampu menjawab ≤ 6 pertanyaan dengan benar (Arikunto, 2010).

Sebagai pertimbangan analisis jalur dalam model penelitian menggunakan analisis regresi, dimana uji kausalitas menggunakan software SmartPLS versi 4.0.m3. Ghozali (2006) menjelaskan bahwa PLS merupakan salah satu metode analisis *soft modelling* yang tidak menentukan skala pengukuran tertentu, dimana jumlah sampel < 100 sampel. *Structural model* menunjukkan hubungan variabel *latent* dan variabel yang diteliti lainnya, dimana jika (koefisien determinasi) $R^2 > 0$ dianggap memberikan pengaruh. Uji hipotesis dilihat dari nilai *path coefficients and p-value*, dimana nilai *path coefficients* bernilai positif maka hasil uji hipotesis berpengaruh positif dan jika *p-value* < 0,05, maka hasil uji hipotesis bernilai signifikan.

HASIL DAN DISKUSI

Tabel 1. Uji Validitas

No. Soal	R - Hitung	R - Table	Keterangan
1	0,701	0,355	Valid
2	0,539	0,355	Valid
3	0,630	0,355	Valid
4	0,642	0,355	Valid
5	0,651	0,355	Valid
6	0,540	0,355	Valid
7	0,484	0,355	Valid
8	0,506	0,355	Valid
9	0,413	0,355	Valid
10	0,753	0,355	Valid

Tabel 2. Uji *Convergent Validity*

Keterangan	SE	P-Value
Pengetahuan terhadap PAP	0,096	< 0,001
Penyajian Laporan Keuangan Pesantren	0,096	< 0,001

Tabel 3. Uji *Discriminant Validity*

Keterangan	PPAP	PLKP
Pengetahuan terhadap PAP	-0,837	0,547
Penyajian Laporan Keuangan Pesantren	0,547	-0,837

Tabel 1 menunjukkan bahwa setiap butir pertanyaan mengenai pengetahuan pengelola keuangan pesantren atas Pedoman Akuntansi Pesantren valid, dimana *r*-hitung tiap pertanyaan > *r-table*. Selain diuji menggunakan SPSS, kuesioner juga diuji analisis dengan SmartPLS versi 4.0.m3 yang ditunjukkan dengan hasil dari tabel 2 dimana *loading factor* sebesar 0,096 > 0,07 dan nilai *p-value* < 0,001. Hasil ini menggambarkan bahwa indikator dinyatakan valid dan lolos uji *convergent validity*. Tabel 3 menunjukkan bahwa AVE pengetahuan terhadap PAP sebesar -0,837 yang sama dengan AVE penyajian laporan

keuangan pesantren, menggambarkan bahwa tidak adanya korelasi antar variable dan variable lolos uji *discriminant validity*.

Tabel 4. Uji Reliabilitas

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
.863	10

Tabel 5. Uji *Composite Reliability*

Keterangan	PPAP	PLKP
R-squared		0,426
Composite relieb	1,000	1,000
Cronbach's alpha	1,000	1,000
Avg. var. extrac.	1,000	1,000
Full collin. VIF	1,742	1,742
Q-squared		0,451

Dalam Tabel 4 uji reliabilitas menunjukkan bahwa 10 butir pertanyaan tentang pengetahuan atas Pedoman Akuntansi Pesantren dalam kuesioner memiliki nilai *cronbach's alpha* 0,863 yang menunjukkan bahwa pertanyaan dalam kuesioner reliabel. Hasil uji reliabilitas tabel 4 didukung dengan hasil uji composite reliability dalam tabel 5, dimana nilai *cronbach's alpha* sebesar 1,000.

Tabel 6. Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	18	58%
Perempuan	13	42%
Pendidikan		
SLTA	10	32%
D3	10	32%
S1	11	35%
Jabatan		
Ketua Pengelola	2	6%
Kepala Bagian	3	10%
Kepala Sub Bagian	4	13%
Staff	22	71%

Tabel 6 menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah laki-laki, berpendidikan S1 dan jabatan sebagai staff akuntansi dan keuangan pondok pesantren.

Tabel 7. Pengetahuan terhadap SAK ETAP

Pengetahuan terhadap SAK ETAP	Jumlah	Persentase
Ya	17	55%
Tidak	14	45%

Tabel 7 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan terhadap SAK ETAP, dengan persentase sebesar 55%. Sedangkan 45% responden tidak memiliki pengetahuan terhadap SAK ETAP.

Tabel 8. Pengetahuan terhadap PAP

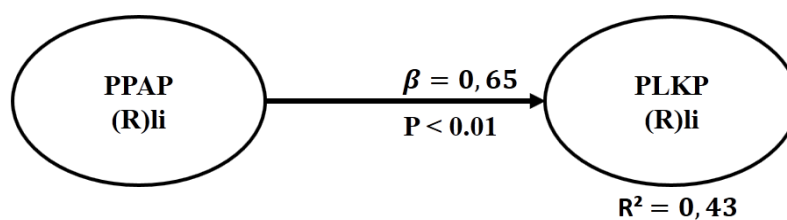
Pengetahuan	Jumlah	Prosentase
Baik	27	87%
Cukup	2	6%
Kurang	2	6%

Dalam Tabel 8 menggambarkan bahwa mayoritas responden sebanyak 87% memiliki pengetahuan terhadap Pedoman Akuntansi Pesantren. Hasil dalam tabel 4 dan 5 mengenai tingkat pengetahuan terhadap SAK ETAP dan PAP bertentangan dengan hasil penelitian dari Solikhah dkk. (2019) yang menyatakan bahwa belum ada yayasan yang memahami PSAK 45 dan PAP, dimana PSAK 45 merupakan standar akuntansi keuangan yang berkesinambungan dengan SAK ETAP. Meningkatnya pengetahuan para responden terhadap SAK ETAP dan PAP dikarenakan mulai digerakkannya sosialisasi di Kabupaten Pekalongan kepada pengelola pondok pesantren agar penyajian laporan keuangan sesuai dengan SAK ETAP dan PAP, selain itu diberikannya materi beserta sumber informasi yang dapat diakses oleh para pengelola agar dapat memiliki pemahaman yang meningkat.

Tabel 9. Hubungan Tingkat Pengetahuan PAP dengan Penyajian Laporan Keuangan

<i>Correlations</i>			
		Tingkat Pengetahuan	Penyajian Laporan Keuangan
Tingkat Pengetahuan	<i>Pearson Correlation</i>	1	.653**
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		.000
	N	31	31
Penyajian Laporan Keuangan	<i>Pearson Correlation</i>	.653**	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.000	
	N	31	31

***. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).*

Gambar 2. Uji Hipotesis

Tabel 9 diartikan bahwa penyajian laporan keuangan pondok pesantren sesuai dengan PAP dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan para pengelola terhadap PAP sebesar 65,3%. Hasil ini didukung dengan gambar 2 yang memberikan nilai *output p-value* < 0.01 dan nilai *path coefficients* 0,65, yang berarti bahwa pengetahuan pedoman akuntansi pesantren berpengaruh positif signifikan terhadap penyajian laporan keuangan pesantren, maka hipotesis diterima. Sesuai dengan penelitian dari Sartika dkk. (2015) yang menyebutkan bahwa pengetahuan yang baik dari staf pengelola keuangan mendukung terciptanya sistem informasi keuangan dan laporan keuangan pesantren sesuai dengan pedoman. Murdayanti dan Puruwita (2019) menyatakan bahwa selain pengetahuan, tingkat kualitas SDM berpengaruh terhadap akuntabilitas laporan keuangan pondok pesantren.

SIMPULAN

Pondok pesantren merupakan salah satu usaha jasa pendidikan yang berkembang pesat di Indonesia. Banyaknya kepercayaan para orang tua untuk memberikan pendidikan yang seimbang antara ilmu eksak dengan ilmu agama mendorong banyak yayasan ataupun lembaga yang mendirikan pondok pesantren. Perkembangan pondok pesantren menuntut adanya pelaporan atas pertanggungjawaban keuangan yang didukung dengan diterbitkannya Pedoman Akuntansi Pesantren. Penerbitan PAP ini merupakan dukungan dari IAI dan BI karena perkembangan pondok pesantren mendukung meningkatnya ekonomi dan pendidikan bangsa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan antara tingkat pengetahuan atas PAP terhadap penyajian laporan keuangan. Dengan meningkatnya pengetahuan akan menjadikan concern bagi pemerintah untuk tetap memberikan sosialisasi dan akses terhadap pedoman akuntansi yang berlaku bagi pondok pesantren, beserta regulasi yang berkaitan dengan pondok pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Biduri, S., Rahayu, R.A., & Mukarromah, I. (2019). Implementasi PSAK No. 45 pada Penyusunan Laporan Keuangan Pondok Pesantren Demi Terciptanya Transparansi dan Akuntabilitas. *Seminar Nasional dan The 6th Call for Syariah Paper*, 222-235.
- Bungin, B. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Predana Media Group
- Chin, W. W. (1998b). The Partial Least Squares Approach to Structural Equation Modeling. In G. A. Marcoulides (Ed.), *Modern Method for Business Research* (pg. 295–336). New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Inc.
- Gay, L.R., & Diehl, P.L. (1992). *Research Methods for Business and Management*. New York: MacMillan Publishing Company.
- Ghozali, I. (2006). *Structural Equation Modelling Metode Alternatif dengan PLS (kedua ed.)*. Semarang: BP Undip
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- IAI & Bank Indonesia. (2018) *Pedoman Akuntansi Pesantren*. Jakarta: Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah BI.
- Masri, S., & Sofyan, E. (1999). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Murdayanti, Y., & Puruwita, D. (2019). Kompetensi SDM Keuangan dan Akuntabilitas Pesantren. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi dan Manajemen Bisnis*, 7(1), 19-29.
- Prasetyo, E. (2015). *Ternyata Penelitian Itu Mudah: Panduan Melaksanakan Penelitian Bidang Pendidikan*. Jember: Edu Nomi
- Rahayu, S. M., Ramadhanti, W., & Widodo, T. M. (2018). *Analisis Pengaruh Gender Direksi dan Komisaris, Manajemen Laba serta Kinerja Perusahaan Terhadap Kompensasi Manajemen Puncak di Asean*. Yogyakarta: CV Budhi Utama.
- Santoso, S. (2017). *Menguasai Statistik dengan SPSS 24*. Jakarta: PT. Elex Media Computindo.
- Sartika, D., Zulfahridar., & Lila, A. (2015). Pengaruh Penerapan Standar Akuntansi Pemerintah (SAP), Pengetahuan Pengelola dan Ketersediaan Sarana Prasarana Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (Studi Pada SKPD di Kabupaten Kuantan Singingi). *Jurnal Online Mahasiswa FEKON*, 2(2), 1-14.

- Solikhah., Sudiby, Y. A., & Susilowati, D. (2019). Fenomena Kualitas Laporan Keuangan Pesantren Berdasar Pedoman Akuntansi Pesantren dan PSAK No. 45. *Soedirman Accounting Review: Journal of Accounting and Bussiness*, 3(1), 19-39.
- Wahyuningsih., Karamoy, H., & Afandy, D. (2018). Analisis Pelaporan Keuangan di Yayasan As-Salam Manado (Berdasarkan PSAK 45 dan PSAK 101). *Jurnal Riset Akuntansi Going Concern*, 13(2), 512-528.
- Wijayanti, R., & Handayani, N. (2017). Pengaruh Kompetensi SDM dan Implementasi Akuntansi Akrua Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Daerah. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 6(3), 1290 –1307.